

# STRATEGI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK AUTISME SECARA TERPADU

Oleh: Susi Gustini dan Istiyanti

## Abstracts :

*Autism or autistic disorder is often called autism or autistic (childhood autism, infantile autism or early infantile autism), is a pervasive developmental disorder, occurs in children before age 3 years. Disorders are marked by disruptions in social interaction and communication patterns of behavior that stereotyped limited.*

*The presence of autistic children in a family needs to be understood properly. Should be explained to parents and families that are not autistic child means a child will not grow again, but should also be explained that although there will be development and progress, children will not reach the level like normal children the same age.*

*Action that needs to be done is to educate and train in accordance with the level of development disorders. Education and training can be provided in the classroom or in the open space that can provide protection to the child and at the same time can also provide an opportunity for him to be optimistic in accordance with the conditions of his ability. Education and training should be referred to by a team consisting of various professions and involve parents.*

**Keywords:** Development, Autism, Integrated.

## A. PENDAHULUAN

Maraknya gejala gangguan autisme pada anak menimbulkan berbagai keprihatinan bagi orang tua, bidang kesehatan dan juga pendidikan. Berbagai upaya telah dicoba oleh berbagai pihak baik secara parsial maupun secara integral untuk membantu anak penyandang gangguan autis.

Salah satu upaya yang telah banyak dilakukan adalah dengan mendirikan pusat-pusat terapi autis yang bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan mengembangkan kemampuan lain yang terhambat, misalnya bicara, kemampuan motorik dan daya konsentrasi. Pusat terapi yang ada biasanya menerapkan metode behaviouristik atau yang sering dikenal dengan terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) yang dikenalkan oleh Loovas (Hamidah, 2003:55). Permasalahan yang muncul kemudian adalah bahwa penerapan ABA sendiri di beberapa pusat terapi banyak yang menyimpang dari prosedur pelaksanaan, sehingga banyak hal yang masih perlu diluruskan.

Metode ABA bertujuan untuk membentuk perilaku atau penguatan perilaku yang

positif dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang negative atau tidak diinginkan. Kenyataan yang terjadi di beberapa pusat terapi bahkan memberikan efek samping yang kurang menggembirakan. Terapi seringkali disertai dengan bentakan, emosi negative, ekspresi wajah menakutkan dan dengan nada suara tinggi. Bila hal ini dirasa kurang berhasil terapis tak segan-segan menerapkan hukuman-hukuman kecil yang semuanya di luar skenario ABA.

Kondisi ini sering menimbulkan persoalan baru bagi penyandang gangguan autis dan orang tuanya. Anak menjadi trauma, takut mengikuti terapi atau orang tua menjadi tidak rela ketika anaknya diterapi dengan cara seperti itu. Sementara kesulitan komunikasi pada penderita autisme menyebabkan orang tua/keluarganya sering tidak sabar dan memperlakukan anak dengan salah secara fisik maupun psikis. Karena itu dalam mengembangkan kemampuan anak selain oleh kalangan tenaga profesional perlu dilakukan pendidikan kepada orang tua/keluarganya agar mau dan mampu



berperan secara aktif dalam mengasuh anaknya. Berangkat dari keprihatinan seperti itu, penulis mencoba untuk memberikan bimbingan dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk membangun perilaku dan kemampuan anak.

## B. PENGERTIAN

Autisme atau gangguan autistic sering juga disebut autis atau anak autis (childhood autism, infantile autism, atau early infantile autism), adalah gangguan perkembangan yang pervasif, terjadi pada anak sebelum berusia 3 tahun. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya gangguan dalam interaksi sosial komunikasi dan pola perilaku terbatas yang stereotipik.

### 1. Prevalensi

Autisme dapat terjadi pada semua anak, tidak ada perbedaan ras, tingkat pendidikan dan status sosial. Angka kejadian anak autisme sekitar 4-5 kasus per 10.000 anak usia 12-15 tahun. Jika retardasi mental berat dengan ciri autistik dimasukkan angka kejadian meningkat sampai dengan 20 per 10.000 anak. Anak laki-laki 3-5 kali lebih banyak dari pada anak perempuan (Machmud, 2003:166).

### 2. Kriteria Diagnostik

Kriteria diagnostik infantile autism yang dibuat oleh Rutter (Machmud, 2003:166) American Psychiatric Association (1980) dan Garmazy (1983) adalah :

1. Gejala awal muncul pada usia kurang dari 30 bulan,
2. Penyimpangan perkembangan interaksi sosial,
3. Penyimpangan perkembangan berbahasa,
4. Pola perilaku yang stereotipik dan rutin,
5. Tidak ditemukan adanya waham, halusinasi, dan shizoprenia tipe gangguan pikiran.

ICD-10 dan PPDGJ-III, menyebutkan:

1. Childhood autism (Autism masa kanak), ditandai dengan adanya:
  - Gangguan perkembangan yang pervasif, terjadi pada anak sebelum usia 3 tahun;
  - Gangguan perkembangan tersebut khas terjadi pada 3 hal, yaitu:
    - a. Gangguan interaksi sosial;
    - b. Gangguan komunikasi, dan;
    - c. Pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas berulang dan stereotipik.
2. Atypical autism (Autisme tak khas), ditandai dengan adanya:
  - Gangguan perkembangan yang pervasif, mulai terjadi pada anak yang berusia lebih dari 3 tahun.
  - Ditemukan 1 atau 2 dari 3 gangguan perkembangan tersebut, yaitu:
    - a. Gangguan interaksi sosial;
    - b. Gangguan komunikasi, dan;
    - c. Pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas berulang dan stereotipik.
3. Problematik Menghadapi Anak Autis  
Gangguan perkembangan yang pervasif pada anak autis, merupakan problem yang serius dan tidak mudah untuk mengatasinya. Problematika yang timbul dalam menghadapi anak autis dapat ditinjau dari berbagai faktor, yaitu:
  1. Faktor Penderita (Autisme)
    - a. Autisme disebabkan oleh adanya gangguan neurobiologis dan kimiawi di dalam susunan saraf pusat yang terjadi pada anak berusia di bawah 3 tahun. Karena itu, terapinya menjadi sangat sulit atau bahkan mustahil.
    - b. Ada/tidaknya adanya penyakit fisik atau psikis lain yg menyertainya.
    - c. Gangguan interaksi sosial.
    - d. Gangguan komunikasi.
    - e. Tingkah laku, minat dan aktivitasnya terbatas, berulang dan stereotipik.



2. Faktor orang tua dan keluarga
  - a. Pada umumnya, pengetahuan orang tua dan keluarga dan anak autis tentang autisme masih sangat rendah, sehingga penanganannya sering terlambat.
  - b. Orang tua dan keluarga menjadi gelisah, cemas, depresi atau bahkan putus asa setelah pengobatan yang diberikan sekian lama tidak menunjukkan hasil yang nyata.
  - c. Orang tua dan keluarga menjadi hilang kesabarannya dan tidak peduli lagi pada anaknya, karena pengobatan yang diberikan sekian lama tidak menunjukkan hasil yang maksimal.
  - d. Orang tua dan keluarga menjadi over protected akibat munculnya perasaan bersalah atau berdosa telah melahirkan anak autis.
3. Faktor lingkungan masyarakat  
Pengetahuan masyarakat yang sangat minim tentang autisme mengakibatkan mereka tidak peduli dan menganggap rendah anak autis, atau bahkan menganggap anak autis adalah anak yang tidak berguna.
4. Faktor diagnostik dan terapi  
Idealnya terapi diberikan sedini mungkin dan melibatkan beragam profesi keahlian. Tetapi tidaklah mudah membuat diagnosis dini anak autis, terutama bila dokternya belum banyak pengalaman. Oleh karena itu, terapinya sering terlambat.
5. Faktor lingkungan pendidikan  
Belum ada lingkungan pendidikan/sekolah yang memadai untuk mengelola anak autis secara komprehensif.
4. Membangun dan Mengembangkan Kemampuan Anak Autis Secara Terpadu  
Perlu diingat bahwa anak autis disebabkan oleh adanya kelainan yang terjadi pada susunan saraf pusat, karena itu tidak mungkin disembuhkan.

Pengobatan farmakologik yang diberikan bersifat simtomatis. Hal ini penting dimengerti karena pengorbanan orang tua yang menghabiskan biaya cukup besar akan menjadi sia-sia bila berharap anak autis bisa sembuh normal.

Pada anak autis, pendidikan dan pelatihan yang dilandasi rasa kasih sayang dan keterlibatan orang tua/keluarganya mutlak diperlukan agar mereka mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Dalam mendidik dan melatih anak autis untuk mengembangkan kemampuan, perlu pendekatan yang bersifat intersektoral dan interdisiplin dengan langkah-langkah yang terstruktur, jelas dan mudah dimengerti oleh tim atau oleh orang-orang yang terlibat dalam upaya membangun dan mengembangkan kemampuan anak autis tersebut. Strategi dalam menyusun dan melaksanakan langkah-langkah dimaksud adalah:

1. Tegakkan Diagnosis

Pemeriksaan pada anak yang diduga menderita autisme haruslah dilakukan dengan cermat dan perhatian juga ada/tidaknya kelainan fisik lain yang menyertainya. Di samping itu, tentukan pula seberapa berat tingkat gangguan perkembangan dalam berinteraksi sosial, komunikasi dan gangguan perilaku yang terjadi. Tim dokter yang terlibat dalam pemeriksaan awal ini sekurang-kurangnya terdiri dari: dokter anak, saraf, dan psikiater.

2. Informasi Kepada Orang tua/Keluarganya

Setelah diagnosis ditegakkan, segera informasikan kepada orang luar keluarganya secara jelas tentang penyakit anaknya. Selanjutnya diberi pengertian agar mereka bersabar dan bersedia ikut berpartisipasi secara aktif dalam membantu serta memberi pelayanan/asuhan anaknya dalam mengikuti program terapi dan



pendidikan serta pelatihan yang dibuat.

Pada saat menyampaikan informasi tersebut, perhatikan dengan seksama bagaimana sikap dan reaksi orang tua/keluarganya. Reaksi yang sering muncul antara lain takut, marah, frustrasi dan iba, benci serta menolak, tidak peduli, tidak percaya, dan perasaan bersalah.

### 3. Terapi Medik

Terapi medik yang diberikan bersifat simtomatis. Dalam memberikan terapi perlu dipikirkan kemungkinan efek samping yang terjadi. Karena itu, pilihan obat dan dosis untuk terapi haruslah adekuat dan sesuai dengan kondisi anak. Pemberian terapi dan perkembangan kesehatan anak haruslah dipantau secara periodik.

### 4. Pendidikan dan Pelatihan untuk Anak Autis

Sebelum program pendidikan dan pelatihan diberikan pada anak, tentukan dulu tingkat berat-ringannya gangguan perkembangan yang terjadi. Selanjutnya, anak dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan tingkat gangguan perkembangannya.

Pendidikan dan pelatihan yang diberikan bisa dilakukan di dalam ruang kelas atau di ruang terbuka. Materi yang diberikan haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan kelompoknya masing-masing. Perlu diketahui bahwa anak autis sangat membutuhkan kasih sayang, pengertian dan bantuan ekstra untuk mengembangkan kemampuan mereka agar bisa hidup normal (mandiri) semaksimal mungkin. Oleh karena itu, dalam mendidik dan melatih mereka haruslah disertai dengan sifat yang sabar dan penuh kasih sayang. Tim ahli yang terlibat dalam penanganan anak autis di sini sekurang-kurangnya terdiri dari psikiater, psikolog, ahli pendidikan

SLB dan guru SLB.

### 5. Bimbingan untuk Orang tua dan Keluarganya

Bimbingan untuk orang tua dan keluarganya dapat disampaikan secara individu dan kelompok. Bimbingan ini dimaksudkan agar mereka mempunyai pemahaman yang benar tentang anak autis, dan mau berpartisipasi secara aktif dalam membantu/mengasuh anaknya dalam mengikuti program pendidikan/pelatihan yang dibuat.

Tim ahli yang terlibat dalam layanan ini sekurang-kurangnya terdiri dari dokter spesialis anak, dokter saraf, psikiater, psikolog, ahli pendidikan SLB dan guru SLB.

### 6. Membangun Kerjasama Orang tua dan Keluarga dengan Anak

Untuk menjalin kerjasama orang tua dan keluarganya dengan anaknya perlu direncanakan dan dilenggarakan program yang melibatkan mereka semua, misalnya: rekreasi, bermain, dan lainnya.

### 7. Membentuk Ikatan Keluarga Orang tua Anak Autis

Agar anak orang tua autis mampu dan bersedia berpartisipasi aktif dalam program-program yang dibuat untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dan potensi anaknya, baiknya dibentuk ikatan keluarga orang tua anak autis. Dengan adanya ikatan ini, mereka bisa dengan mudah bertukar pengalaman dan menyadari potensi yang dimiliki dalam mengasuh dan mengembangkan kemampuan anak autis.

### 8. Evaluasi Perkembangan Kemampuan Anak

Untuk mengetahui tingkat perkembangan dan keberhasilan dalam program pendidikan dan pelatihan anak autis, maka perlu diselenggarakan evaluasi secara periodik. Di samping itu, semua program yang



telah dilaksanakan juga harus dievaluasi secara rutin agar dapat diketahui tingkat ketercapaiannya apakah semakin baik atau tidak ada kemajuannya.

#### 9. Rencana Lebih lanjut

Mendidik dan melatih anak autis untuk membangun kemampuannya merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu perlu direncanakan dengan seksama langkah-langkah berikutnya berdasarkan evaluasi program yang telah dilakukan. Sebaik apapun suatu program, menjadi tidak berguna bila tidak bisa dilaksanakan. Alasan yang paling umum suatu program gagal adalah lemahnya perencanaan.

### C. KESIMPULAN

Autisme disebabkan oleh adanya gangguan neurobiologis dan kimiawi di dalam susunan saraf pusat terjadi pada anak berusia di bawah 3 tahun. Oleh karena itu, terapinya menjadi sangat sulit atau bahkan mustahil. Keberadaan anak autis dalam suatu keluarga perlu dipahami dengan

baik. Perlu dijelaskan kepada orang tua dan keluarga bahwa anak autis bukanlah berarti anak tidak akan berkembang lagi, namun perlu pula dijelaskan bahwa walaupun akan ada perkembangan dan kemajuan, anaknya tidak akan mencapai tingkat seperti layaknya anak normal yang sebaya.

Tindakan yang perlu dilakukan adalah mendidik dan melatih sesuai dengan tingkat gangguan perkembangannya. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan bisa dilakukan di dalam ruang kelas ataupun di ruang terbuka yang dapat memberikan perlindungan pada anak dan pada waktu yang bersamaan dapat pula memberi kesempatan padanya untuk bisa optimis sesuai dengan kondisi kemampuannya. Pendidikan dan pelatihan dimaksud hendaknya dilakukan oleh tim yang terdiri dari berbagai profesi dan melibatkan orang tua.

Agar orang tua anak autis mampu dan bersedia berpartisipasi aktif dalam program-program yang dibuat untuk membantu dan mengembangkan kemampuan anaknya, sebaiknya dibentuk ikatan keluarga orang tua anak autis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, 2003, Pendidikan Anak Autis dengan Pendekatan humanistik, Kongres/konferensi Nasional Autis Indonesia Pertama, Jakarta.
- Machmud, 2001, Delapan Tahap Pengembangan Kemampuan Anak Tunagrahita
- Terpadu, disajikan dalam Seminar Nasional Mewujudkan Penyandang Tunagrahita di Hotel Preanger Bandung 6 Oktober 2001.